Sutomo Ibnu Abi Nashr, Lc

KITAB FIQIH PERTAMA

Dalam Perspektif Sejarah

Daftar Isi

Pengantar

Segala puji benar-benar hanya bagi Allah. Kita memuji-Nya. Memohon-mohon pertolongan pada-Nya. Meminta petunjuk-Nya. Mengharapkan ampunan-Nya. Kita berlindung dengan-Nya dari segala keburukan diri kita dan dari kemaksiatan amal-amal kita. Siapa yang mendapatkan petunjuk-Nya, tidak akan ada yang menyesatkannya. Siapa yang disesatkan-Nya, tidak akan ada yang mampu menunjukinya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah curahkan kepada sang penyampai syariat, nabi besar Muhammad. Begitu juga kepada para keluarga, shahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Wa ba'du,

Terletak tidak jauh dari Baitul Hikmah yang didirikan oleh Harun ar-Rasyid, toko buku itu dipenuhi dengan buku-buku yang memadati ruang-ruangnya yang bertingkat. Selain ramai oleh para pengunjung, tokonya juga sering ramai dijadikan sebagai tempat diskusi para cendekiawan dan forum pertemuan para ilmuan. Pemiliknya memang sangat gandrung ilmu pengetahuan, mencintai para ulama, sehinga dia sampai hafal dan paham kitab-kitab apa saja yang dia jual. "Saya membuka toko buku untuk melayani mereka yang haus akan ilmu pengetahuan", demikian katanya suatu saat dari

tokonya yang terletak di pusat penerbitan buku, penulisan risalah ilmiah, filsafat dan juga sastra. Itulah kota *Seribu Satu Malam*.

Ibnu Nadim, demikian pemilik toko tersebut populer ditulis oleh para penulis. Karena sedemikian cintanya akan ilmu, dan koleksi buku-bukunya yang amat melimpah, ia sangat bergairah untuk mendokumentasikan semua buku yang pernah ia miliki di perpustakaan dan dijual di toko bukunya itu.

Yang ditulis oleh Ibnu Nadim dalam dokumentasinya itu, bukan sekedar judul buku dan pengarangnya saja. Ibnu Nadim juga melengkapinya dengan kajian singkat mengenai isi buku, riwayat hidup penulisnya, dengan mengelompokkan buku-buku tersebut kedalam sepuluh bab besar yang masing-masing bab nya, ia sebut dengan maqalah.

Dokumentasinya yang luar biasa ini mengoleksi sekitar 8360 kitab dari 2238 penulis. Catatan dokumentasi dari seorang pemilik toko buku ini, akhirnya diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Al Fihrist* atau Buku Indeks. Sebuah karya yang mencerminkan kejayaan Islam di berbagai bidang Ilmu Pengetahuan.

Buku karya Ibnu Nadim semacam ini, dalam studi kepustakaan hari ini dikenal sebagai Bibliografi. Sebagai sebuah kosakata, istilah bibliografi memang tidaklah dikenal dalam tradisi kaum muslimin. Istilah tersebut tidak lain merupakan kata serapan dari bahasa Inggris; bibliography, yang ternyata juga diserap dari sumber asalnya yang berbahasa Yunani; βιβλιογραφία.

Namun sebagai sebuah realita sejarah, bibliografi telah menjadi sebuah aktifitas mentradisi sejak cukup lama dalam dunia intelektualitas kaum muslimin. Meski tidak dikenal dengan istilah bibliografi seperti hari ini, berbagai karya bibliografis telah lahir untuk memperkaya berbagai perpustakaan yang dimiliki umat Islam.

Karya Ibnu Nadim tadi itu hanyalah salah satu contohnya. Kelahiran bibliografi dari rahim umat Islam ini, tidak lain dipicu oleh betapa kayanya karya yang dihasilkan oleh para ulama dan cendekiawan muslim dalam berbagai disiplin ilmu. Yang unik adalah bahwa aktifitas bibliografis yang sangat amat terkait erat dengan dunia literasi dan menulis ini, justru maju pesat dalam sebuah komunitas umat manusia yang pada mulanya dikenal sebagai umat buta huruf.

Islam memang lahir di tengah-tengah umat yang dikenal dengan umat *ummiyyah* (umat buta huruf). Bahkan Nabi Muhammad SAW yang merupakan penyampai risalah Islam juga dengan tegas disebut oleh Al Qur’an sebagai Nabi yang Ummi. Maka ketika malaikat Jibril pertama kali datang menemui Muhammad untuk meminta beliau membaca, beliau menjawab, “Aku tak bisa membaca”.

Di tengah ummat yang tak pandai membaca, kepada seorang laki-laki yang juga tak pandai membaca, wahyu yang pertama kali turun justru adalah perintah untuk membaca. Dan kemudian sejarah melihat secara berangsur-angsur, ayat per ayat, surat per surat, wahyu itu dengan tuntas turun semuanya ke bumi. Dan himpunan semua wahyu

yang turun ke bumi itu kemudian dikenal oleh kawan maupun lawan sebagai Al Qur'an. Secara harfiah, nama kitab suci tersebut bisa kita maknai sebagai 'bacaan'.

Dengan turunnya 'bacaan', umat yang awalnya dikenal tak pandai membaca itu, selanjutnya justru berubah menjadi umat yang mendobrak tradisi. Sejarah kemudian menyaksikan umat tersebut berhasil mengalahkan dua imperium berperadaban besar pada saat itu; Romawi dan Persia.

Lebih dari itu, pengaruh 'bacaan' semakin menyebar dan meluas hingga melintasi benua Asia, Afrika dan Eropa. Bahkan hari ini, lantunan indah 'bacaan' bisa kita dapati dan kita dengar dalam kopaja di tengah-tengah kemacetan kota Jakarta.

Salah satu bentuk pengaruh dari bacaan suci itu adalah tumbuh suburnya aktifitas ilmiah baik berupa diskusi dan talaqqi maupun membaca, menghafal dan menulis yang kemudian membuahkan kekayaan intelektual yang terwariskan secara turun temurun hingga hari ini.

Isyarat Al-Qur'an

Aktivitas tulis-menulis yang buahnya sudah bisa kita saksikan sendiri hari ini adalah salah satu bentuk perwujudan amal terhadap apa yang sudah diisyaratkan Al Qur'an Al Karim. Allah SWT dalam salah satu surat di Al Qur'an pernah bersumpah dengan suatu alat tulis yang kita kenal dengan pena. Dan sudah kita ketahui bahwa jika Allah SWT bersumpah dengan salah satu makhluk-Nya, maka hal tersebut -salah satunya- menunjukkan tentang

betapa mulia dan pentingnya makhluk tersebut. Demikian halnya dengan pena. Bahkan lebih dari itu, sumpah dengan pena itu malah diabadikan dalam sebuah surat yang dinamai Surat Pena (Al Qalam).

Dalam ayat suci-Nya yang lain, Allah SWT juga telah mengisyaratkan bahwa ilmu pengetahuan itu bisa diletakkan dalam dua tempat, yaitu qalbu dan juga buku. Qalbu (hafalan) menjadi tempat bagi ilmu diisyaratkan oleh Allah SWT dalam ayat, *“Sebenarnya, (Al-Quran) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu”* (Q.S. Al-Ankabut : 49).

Qalbu inilah yang menjadi tempat ilmu yang paling dipakai pada masa-masa awal Islam. Imam Ad-Dzahabi dalam Tadzkirah al Huffadzmengatakan, “Ilmu para shahabat dan tabi’in terletak di dalam dada-dada mereka. Itulah gudang keilmuan bagi mereka” **(Ad Dzhahabi, Tadzkirah al Huffadz, hal. 120 Vol. 1)**

Sedangkan buku menjadi tempat bagi ilmu bisa kita dapati isyaratnya dalam ayat, *“Dia (Musa) menjawab, ‘Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah ‘kitab”* (Q.S. Thaha : 52). Ketika menafsirkan ayat 52 ini, Imam Al Qurthubi menyatakan, “dalam ayat ini terdapat petunjuk untuk melakukan kodifikasi ilmu dan penulisan buku”

Dan buku kecil ini adalah upaya sederhana penulis untuk ‘mewadahi’ sedikit pengetahuan tentang sejarah fiqih khususnya dalam tema perjalanan referensinya yang sangat luas itu. Tentu saja belum benar-benar memuaskan. Bahkan bisa jadi malah

terdapat kekeliruan yang sangat layak untuk dikoreksi. Oleh karena itu, masukan dari pembaca yang budiman, benar-benar saya harapkan.

Akhirnya, walau bagaimanapun, semoga saja buku ini tetap menebarkan manfaatnya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah atas Kanjeng Nabi Muhammad, keluarganya, shahabatnya, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Jakarta, 7 Januari 2019

Sutomo Abu Nashr

Bab 1 : Awal Penulisan di Masa Nabi

Dengan isyarat-isyarat mulia Al Qur’an inilah ummat yang buta huruf tadi secara drastis berubah menjadi umat berperadaban besar. Langkah awal dari perubahan besar itu adalah dengan memerangi buta huruf.

A. Langkah Cerdas Rasulullah

Maka salah satu bentuk penebusan tawanan perang Badar yang disyaratkan oleh Rasulullah SAW adalah masing-masing tawanan yang bisa membaca dan menulis harus mengajarkan tulis menulis kepada sepuluh anak kaum muslimin.

Langkah cerdas Rasulullah SAW itu kemudian melahirkan para penulis wahyu. Pada awalnya hanya Al Qur’an yang boleh ditulis. Dan pada langkah selanjutnya hadits-hadits beliau juga mulai diizinkan untuk ditulis. Izin itu keluar secara jelas dari lisan mulia Rasulullah SAW kepada salah satu periwayat hadits terbanyak dari kalangan sahabat; Abdullah ibn Amr ibn ‘Ash, salah satu ‘Abadillah yang empat. Beliau bersabda kepada Abdullah, “tulislah !, …”. Maka dari sahabat mulia ini lahirlah kemudian sebuah sahifah yang dikenal dengan As Sahifah As Shadiqah. **(Ibnu ‘Abdil Barr, Jami’ Bayan al ‘Ilmi wa Fadhlihi, hal. 305 Vol. 1)**

Selain Abdullah ibn ‘Amr ibn ‘Ash, hanya ada satu dua shahabat lain yang juga melakukan penulisan yang sama. Jumlahnya memang sangat amat

terbatas. Ketrampilan menulis masih sangat jarang dimiliki oleh mereka. Abdullah ibn 'Amr memang dikenal sebagai pembaca kitab-kitab terdahulu dan bisa menulis Arab maupun Suryani.

Sedangkan para shahabat yang lain lebih banyak yang buta huruf. Dan meskipun ada yang bisa menulis, namun mereka tidak terlalu trampil dalam ejaan yang benar. Karena itulah Abdullah ibn 'Amr beserta sedikit shahabat diizinkan menulis, sedangkan sejumlah besar shahabat lain tidak diperkenankan. **(Ibnu Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalif al Hadits hal. 412, Muassasah Al Isyraq)**

B. Masih Belum Berupa Buku

Hanya saja, semua hasil tulisan itu belum bisa disebut sebagai buku. Apalagi buku yang secara sistematis ditulis urutan bab dan sub babnya. Karena dimasa ini sebagaimana diceritakan Al Hafidz Ibnu Hajar, memang belum ada pembukuan terhadap atsar-atsar Nabi SAW.

اعلم علمني الله وإياك أن آثار النبي صلى الله عليه وسلم لم تكن في عصر أصحابه وكبار تبعهم مدونة في الجوامع ولا مرتبة لأمرين أحدهما إنهم كانوا في ابتداء الحال قد نهوا عن ذلك كما ثبت في صحيح مسلم خشية أن يختلط بعض ذلك بالقرآن العظيم وثانيهما لسعة حفظهم وسيلان أذهانهم ولأن أكثرهم كانوا لا

يعرفون الكتابة ثم حدث في أواخر عصر التابعين تدوين الآثار وتبويب الأخبار لما انتشر العلماء في الأمصار وكثر الابتداع من الخوارج والروافض ومنكرى الاقدار فأول من جمع ذلك الربيع بن صبيح وسعيد بن أبي عروبة وغيرهما (ابن حجر، فتح الباري، ص. ٦ ج. ١)

"Ketahuilah -semoga Allah mengajari diriku dan juga dirimu- bahwa atsar (hadits) Nabi SAW di zaman para sahabatnya dan juga para tabi'in belumlah terbukukan dan tersusun sistematis dalam buku-buku. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama, pada mulanya mereka memang dilarang untuk melakukan penulisan hadits karena adanya kekhawatiran tercampurnya sebagian hadits dengan Al-Quran, sebagaimana diinformasikan secara valid oleh Imam Muslim dalam Sahihnya. Kedua, karena kekuatan hafalan dan kecerdasan akal mereka. Selain itu juga karena mayoritas mereka memang tidak mengenal dunia tulis menulis. Baru pada penghujungmasa tabi'in muncullah untuk pertama kalinya kodifikasi dan sistematisasi atsar dan akhbar (hadits). Lahirnya hal demikian dipicu oleh semakin luasnya penyebaran ulama, banyaknya bid'ah khawarij, rafidhah, dan para pengingkar takdir. Dan yang pertama kali melakukan penulisan buku adalah Rabi' ibn Shabih, Saed ibn Abi 'Urubah dan selain

mereka" (Ibnu Hajar, Fathul Bari, hal 6 Vol. 1)

Bab 2 : Penulisan di Masa Berikutnya

Kemudian setelah menginformasikan siapa saja penulis-penulis pertama, Ibnu Hajar melanjutkan kisah sejarah penulisan di awal-awal Islam tersebut dengan menyebutkan sejumlah ulama yang berperan dalam penulisan dimasa-masa berikutnya.

A. Penulisan Buku Masih Belum Masif

Meski sudah disebutkan siapa penulis-penulis pertamanya, dalam masa berikutnya, penulisan buku memang belum banyak. Ada dua faktor yang disebutkan oleh Ibnu Hajar tentang mengapa penulisan buku belum massif. Dua faktor tersebut bisa disimak dalam kutipan ibnu Hajar berikut ini.

وكانوا يصنفون كل باب على حدة إلى أن قام كبار أهل الطبقة الثالثة فدونوا الأحكام فصنف الإمام مالك الموطأ وتوخى فيه القوي من حديث أهل الحجاز ومزجه بأقوال الصحابة وفتاوى التابعين ومن بعدهم وصنف أبو محمد عبد الملك بن عبد العزيز بن جريج بمكة وأبو عمر وعبد الرحمن بن عمر والأوزاعي بالشام وأبو عبد الله سفيان بن سعيد الثوري بالكوفة وأبو سلمة حماد بن سلمة بن دينار بالبصرة ثم تلاهم كثير

من أهل عصرهم في النسج على منوالهم إلى أن رأى بعض الأئمة منهم أن يفرد حديث النبي صلى الله عليه وسلم خاصة وذلك على رأس المائتين فصنف عبيد الله بن موسى العبسي الكوفي مسندا وصنف مسدد بن مسرهد البصري مسندا وصنف أسد بن موسى الأموي مسندا وصنف نعيم بن حماد الخزاعي نزيل مصر مسندا ثم اقتفى الأئمة بعد ذلك اثرهم فقل إمام من الحفاظ الا وصنف حديثه على المسانيد كالامام أحمد بن حنبل وإسحاق بن راهويه وعثمان بن أبي شيبة وغيرهم من النبلاء ومنهم من صنف على الأبواب وعلى المسانيد معا كأبي بكر بن أبي شيبة (ابن حجر، فتح الباري، ص. ٦ ج. ١)

“Mereka (yang pertama kali disebut sebagai penulis buku tersebut), menyusun setiap bab (dalam bukunya) masing-masing, sampai kemudian muncul para tokoh besar generasi ketiga yang membukukan atsar-atsar hukum. Imam Malik menulis kitab Al Muwatha’ dengan melakukan seleksi secara ketat mana hadits-hadits yang kuat yang bersumber dari haditsnya penduduk Hijaz. Dalam kumpulan hadits-haditsnya tersebut, beliau

masukkan juga madzhab para shahabat dan fatwa para tabi'in plus generasi setelahnya. Ada juga penulis yang tinggal di Mekah; Abu Muhammad Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraij. Di Syam ada penulis lain yaitu Abu 'Umar, 'Abdurrahman ibn 'Umar dan Al Auzai. Di Kufah ada Abu Abdillah Sufyan ibn Saed Atsauri. Di Bashrah ada Abu Salamah Hammad ibn Salamah ibn Dinar. Dan masih banyak lagi yang melakukan langkah yang sama, sampai kemudian muncul gagasan dari sebagian ulama untuk memisahkan secara khusus hanya menuliskan hadits-hadits Nabi SAW saja. Hal itu muncul di penghujung tahun dua ratusan hijriah. Muncullah para penulis Musnad seperti; Ubaidillah ibn Musa Al Abdi Al Kufi, Musaddad Al Bashri, Asad ibn Musa Al Umawi, Nuaim Ibn Muhammad Al Khuzai (pendatang di Mesir), dan banyak lagi yang kemudian mengikuti jejak mereka. Dan tidaklah ada seorang Imam dari para Hufadz kecuali pasti menuliskan hadits-haditsnya dengan model Musnad. Contohnya adalah Imam Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih, 'Utsman ibn Abi Syaibah, dan lain-lain. Ada juga yang menuliskan berdasarkan urutan tema dan bermusnad sekaligus seperti Abu Bakr Ibnu Syaibah" **(Ibnu Hajar, Fathul Bari, hal. 6 Vol. 1)**

Apa yang terdapat dalam tulisan Al Hafidz Ibnu Hajar, meski ditulis dalam konteks sejarah penulisan hadits hingga munculnya Imam Bukhari dengan As Sahihnya, namun tidaklah berbeda dengan sejarah penulisan karya pada umumnya. Sehingga nama tokoh yang muncul pun juga selalu sama.

Yang jelas, tulisan tersebut telah merekam bagaimana proses kelahiran penulisan buku dalam tubuh umat Islam. Dimana pada masa-masa awal, penulisan buku memang tidak terlalu massif. Imam Ibnu Hajar telah menyebutkan dua faktornya. Kalau kita baca sumber yang lain, maka ada sekian faktor berbeda yang bisa ditambahkan.

B. Faktor-Faktor Belum Masif

Faktor-faktor itu antara lain; tidak adanya kebutuhan mendesak penulisan buku yang disebabkan masih sedikitnya kasus-kasus ikhtilaf, jarangnya kejadian-kejadian baru, berbagai riwayat belum terlalu luas menyebar, dan transmisi sanad masih cukup dekat dan pendek karena belum terlalu jauh dengan masa Rasulullah SAW.

1. Perbedaan Hukum Menulis Buku

Selain faktor-faktor tersebut, ada juga satu faktor lain yang juga tidak bisa kita kesampingkan begitu saja. Faktor tersebut sebenarnya juga disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Barinya. Hanya saja dalam konteks yang berbeda. Faktor itu adalah adanya ikhtilaf dikalangan generasi awal tersebut tentang kebolehan penulisan ilmu pengetahuan.

(قوله باب كتابة العلم) طريقة البخاري في الأحكام التي يقع فيها الاختلاف أن لا يجزم فيها بشيء بل يوردها على الاحتمال وهذه الترجمة من ذلك لأن السلف اختلفوا في ذلك عملا وتركا (ابن حجر، فتح الباري،

ص.٢٠٤ ج. ١)

“(Bab Penulisan Ilmu). Metodologi Bukhari ketika membahas hukum yang terdapat khilaf didalamnya adalah dengan tidak menegaskan kesimpulan apapun. Namun beliau menuturkannya secara diplomatis. Judul pembahasan ini termasuk metodologi tersebut. Karena ulama salaf memang berbeda pendapat tentang hal tersebut (hukum penulisan ilmu) antara yang mengamalkan dan yang meninggalkan.” **(Ibnu Hajar, Fathul Bari, hal. 204 Vol. 1)**

a. Abu Nadhrah

Al Khatib Al Baghdadi dalam *Taqyid al Ilmi* meriwayatkan beberapa cerita ketidaksukaan sejumlah ulama salaf terhadap penulisan ilmu. Contohnya adalah Abu Nadhrah. Beliau ingin sekali menuliskan hadits-hadits yang didengarnya dari Abu Said Al Khudri. Pada saat bertanya dan minta izin untuk menuliskannya, Abu Said berkomentar, “apakah kalian akan membuat mushaf baru ? Dulu Nabi kalian itu bersabda kepada kami dan kami menghafalnya. Maka hafalkanlah oleh kalian sebagaimana kami menghafal”

b. Abu Burdah

Contoh bentuk ketidaksukaan yang lain dan masih dari catatan *Taqyid al-Ilmi* adalah kisah Abu Burdah anak Abu Musa Al Asy’ari yang menjadi qadhi di Kufah. Abu Burdah memiliki beberapa catatan hadits yang beliau dengar dari ayahandanya tersebut. Pada saat sang ayah mengetahuinya, beliau meminta

anaknya untuk mengambilkan air yang ternyata dipakai untuk mencuci catatan tersebut.

c. Ibnu ‘Abbas

Bahkan Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhu juga termasuk yang pernah melarang penulisan ilmu, sebagaimana diriwayatkan oleh Saed ibn Jubair dalam Taqyid al Ilmi. Kata beliau, “Sungguh, yang telah menyesatkan umat-umat sebelum kalian adalah buku-buku”. Begitu juga Umar ibn Al khatthab. Meski beliau pernah berniat untuk menuliskan sunnah-sunnah, namun akhirnya beliau mengurungkannya.

d. Umar ibn al Khatthab

Imam Abdurrazzaq dalam Mushannafnya meriwayatkan apa yang diungkapkan oleh Al Faruq ‘Umar, “Saya tidak akan sekalipun mencampuradukkan Al-Quran dengan apapun”.

2. Argumentasi Pihak Kontra Penulisan

Cerita penolakan serupa bisa kita jumpai dari para shahabat yang lain dan juga dari kalangan tabi’in. Hanya saja jumlah mereka memang lebih sedikit dibanding dengan jumhur (mayoritas) shahabat dan tabi’in yang membolehkannya. Argumentasi mereka yang menolak adalah;

a. Pertama

Tulisan-tulisan selain Al-Qur’an, bisa jadi lebih menyibukkan seseorang dari Al-Qur’an. Itulah yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Mereka menuliskan kitab-kitab dan takjub dengan tulisannya sendiri hingga meninggalkan taurat.

b. Kedua

Adanya kekhawatiran tidak bisa membedakan mana Al-Qur'an dan mana yang bukan bagi kalangan awam yang sama sekali buta dengan Al-Qur'an. Itulah dulu yang menjadi alasan Rasulullah SAW menuliskan hadits-haditsnya.

c. Ketiga

Adanya kekhawatiran turunnya kemampuan hafalan karena muncul ketergantungan terhadap tulisan. Keempat, dalam pandangan Al Auzai sebagaimana dikutip Ibnu Muflih dalam Al Adab As Syariyyah, munculnya buku itu menjadi salah satu penyebab orang-orang yang bukan ahlinya ikut-ikutan dalam urusan keilmuan. Beliau pernah menyatakan, "Ilmu ini pernah menjadi sangat amat mulia saat masih dipelajari dengan talaqqi kepada tokoh-tokohnya. Namun saat ilmu ini sudah masuk dalam buku-buku, ikut masuk pula akhirnya orang-orang yang sebenarnya tak mampu"

3. Jawaban Pihak Pro Penulisan

Sejumlah argumentasi yang dikemukakan oleh pihak yang tidak suka penulisan ilmu diatas, kalau kita perhatikan semuanya bertolak dari sikap kehati-hatian, waspada dan tindakan preventif untuk menghindari hal-hal yang mencemari kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dan ajarannya.

Hal itulah yang membuat rivalnya dari pihak pro penulisan dengan mudah memberikan jawaban.

a. Perubahan Zaman

Intinya adalah kondisi sudah berubah. Kebutuhan

akan penulisan benar-benar mendesak. Larangan Nabi tentang penulisan, selain karena memang ada alasan, toh Nabi sendiri juga yang akhirnya malah memberikan izin. Meski izin yang terbatas dan bersyarat. Dan tentu saja adanya banyak isyarat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah itu sendiri tentang penulisan.

b. Isyarat Al Qur'an

Al Khatib Al Baghdadi ketika menafsiri ayat terpanjang dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang piutang, sampai mengatakan bahwa menulis ilmu itu jauh lebih penting dari sekedar menulis utang.

فلما أمر الله تعالى بكتابة الدين حفظا له واحتياطا عليه وإشفاقا من دخول الريب فيه، كان العلم الذي حفظه أصعب من حفظ الدين، أحرى أن تباح كتابته؛ خوفا من دخول الريب والشك فيه، بل كتاب العلم في هذا الزمان مع طول الإسناد واختلاف أسباب الرواية، أحج من الحفظ. (الخطيب البغدادي، تقييد العلم، ص. ٦٩)

"Ketika Allah SWT memerintahkan dalam transaksi piutang untuk melakukan pencatatan, -dengan tujuan menjaga harta, bersikap waspada, dan menghindari munculnya keraguan di dalamnya-, maka sebuah ilmu pengetahuan yang menjaganya itu lebih berat, tentu saja akan lebih berhak dan

layak untuk diperbolehkan pencatatan dan penulisannya. Karena adanya kekhawatiran masuknya berbagai ragu dan bimbang. Bahkan penulisan ilmu pengetahuan di zaman ini jauh lebih dibutuhkan dari pada menghafal, mengingat panjangnya transmisi sanad periwayatan dan sekaligus perbedaan sebab-sebab riwayat. **(Al Khatib Al Baghdadi, Taqyid al Ilmi, hal. 69)**

c. Tulisan Lebih Otentik Dari Hafalan

Dalam kitab yang sama, beliau juga mengatakan bahwa tulisan-tulisan itu akan jauh lebih otentik dari sekedar hafalan-hafalan. Dan akhirnya penulisan semakin meluas dan buku semakin menyebar.

إنما اتسع الناس في كتب العلم وعولوا على تدوينه في الصحف بعد الكراهة لذلك، لأن الروايات انتشرت والأسانيد طالت وأسماء الرجال وكناهم وأنسابهم كثرت، والعبارات بالألفاظ اختلفت، فعجزت القلوب عن حفظ ما ذكرنا، وصار علم الحديث في هذا الزمان أثبت من علم الحافظ (الخطيب البغدادي، تقييد العلم، ص. ٦٤)

"semakin meluasnya penulisan ilmu oleh manusia dan mereka beralih menuliskannya kedalam lembaran-lembaran setelah sebelumnya membencinya, tidak lain disebabkan oleh semakin

menyebarnya riwayat, semakin memanjangnya sanad, semakin banyaknya kuantitas nama tokoh perawi, nama kunyah mereka dan nasab-nasabnya. Serta sangat beragamnya teks dan redaksi yang diterima. Dengan demikian menjadi lemahlah akal untuk menghafal itu semua. Maka ilmu hadits (dalam tulisan kitab-kitab) lebih otentik dari sekedar ilmu hafalan seorang hafidz" **(Al khatib Al Baghdadi, Taqyid al Ilmi, hal. 64)**

d. Ijma'

Dan akhirnya terjadilah ijma' diantara semua ulama bahwa penulisan ilmu memang dibolehkan, bahkan bisa disunnahkan atau diwajibkan. Ada sejumlah ulama yang meriwayatkan ijma dalam hal ini. Diantara mereka adalah Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani dalam Fathul Bari.

(قوله باب كتابة العلم) طريقة البخاري في الأحكام التي يقع فيها الاختلاف أن لا يجزم فيها بشيء بل يوردها على الاحتمال وهذه الترجمة من ذلك لأن السلف اختلفوا في ذلك عملا وتركا وإن كان الأمر استقر والإجماع انعقد على جواز كتابة العلم بل على استحبابه بل لايبعد وجوبه على من خشي النسيان ممن يتعين عليه تبليغ العلم (ابن حجر، فتح الباري، ص.٢٠٤ ج. ١)

“(Bab Penulisan Ilmu). Metodologi Bukhari ketika membahas hukum yang terdapat khilaf didalamnya adalah dengan tidak menegaskan kesimpulan apapun. Namun beliau menuturkannya secara diplomatis. Judul pembahasan ini termasuk metodologi tersebut. Karena ulama salaf memang berbeda pendapat tentang hal tersebut (hukum penulisan ilmu) antara yang mengamalkan dan yang meninggalkan. Walaupun kemudian permasalahan ini akhirnya selesai dan telah terjadi ijma atas kebolehan penulisan ilmu pengetahuan, bahkan sampai disunnahkan, atau tidak menutup kemungkinan bisa diwajibkan atas orang yang khawatir lupa dari kalangan wajib-tabligh (orang yang wajib menyampaikan ilmu)” **(Ibnu Hajar, Fathul Bari, hal. 204 Vol. 1)**.

Setelah adanya Ijma’ inilah akhirnya produktifitas ilmiah di kalangan kaum muslimin semakin meningkat. Lalu siapakah penulis buku pertama dalam Islam ? Simak terus tulisan berikutnya.

□

Bab 3 : Penulis Buku Pertama

Para ulama sejarah tidak memiliki kata sepakat untuk menentukan siapa penulis buku pertama dalam Islam. Hanya saja mereka hampir sepakat tentang tiga sosok ulama yang dikenal sebagai penulis-penulis pertama.

A. Tiga Penulis Pertama

Selain menjelaskan bagaimana tradisi menulis itu lahir, dalam kutipan pada pembahasan sebelumnya, Ibnu Hajar juga menginformasikan tentang siapa yang pertama kali melakukan penulisan buku.

1. Dua Dalam Informasi Fathul Bari

Ada dua nama yang disebutkan oleh beliau, yaitu Rabi’ ibn Shabih dan Saed ibn Abi ‘Urubah.

Ibnu Hajar menuturkan,

فأول من جمع ذلك الربيع بن صبيح وسعيد بن أبي عروبة وغيرهما (ابن حجر، فتح الباري، ص. ٦ ج. ١)

Dan yang pertama kali melakukan penulisan buku adalah Rabi’ ibn Shabih, Saed ibn Abi ‘Urubah dan selain mereka” (Ibnu Hajar, Fathul Bari, hal 6 Vol. 1)

2. Informasi Imam Ahmad ibn Hanbal

Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang diinformasikan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal rahimahullah. Sebagaimana dinukil oleh

Imam Nawawi dalam *Al Majmu’ Syarh Al Muhaddzab.*

قال أحمد بن حنبل رضي الله عنه أول من صنف الكتب ابن جريج وابن أبي عروبة (الإمام النووي، المجموع شرح المهذب، ص. ١٢٤ ج. ١)

> *“Imam Ahmad ibn Hanbal radhiyallahu ‘anhumengatakan, “Orang yang pertama kali menulis buku adalah Ibnu Juraij dan (Saed) Ibnu ‘Abi ‘Urubah”* **(An-Nawawi, Al Majmu’, hal.124 Vol.1)**

3. Penjelasan Al Khathib As Syirbini

Namun kalau kita baca penjelasan Al Khatib As Syirbini dalam Mughni al Muhtaj, sedikit perbedaan tersebut bisa kita ketahui faktornya. Yaitu bahwa informasi tentang siapa penulis buku pertama tidaklah lebih dari sekedar perkiraan yang memang susah untuk dipastikan. Redaksi As Syirbini menggunakan kata qila. Meskipun demikian, nama-nama yang muncul dalam berbagai kitab memang selalu saja tiga orang tersebut.

قِيلَ: أَوَّلُ مَنْ صَنَّفَ الْكُتُبَ الرَّبِيعُ بْنُ صَبِيحٍ. وَقِيلَ: سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ. وَقِيلَ: ابْنُ جُرَيْجٍ (الخطيب الشربيني، مغنى المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج، ص. ١٠١ ج. ١)

“konon yang pertama kali menulis buku adalah Rabi’ ibn Shabih. Ada juga yang mengatakan Saed ibn Abi ‘Urubah. Dan ada pula yang berpendapat Ibnu Juraij.” **(As Syirbini, Mughni al Muhtaj Ila ma’rifat ma’ani alfadz al Minhaj, hal. 101 Vol. 1)**

Kalau kita perhatikan tiga sosok ulama yang dianggap sebagai penulis-penulis buku pertama dalam Islam tersebut, mereka hidup di masa awal atau separuh pertama dari abad kedua hijriah. Rabi’ ibn Sabih wafat pada tahun 160 H. Saed ibn Abi ‘Urubah wafat pada tahun 156 H. Sedangkan Ibnu Juraij wafat lebih dulu dari mereka berdua, yaitu pada tahun 150 H. Pada tahun inilah Imam Abu Hanifah sebagai pendiri madzhab pertama dalam urutan empat madzhab fiqih juga wafat.

B. Abu Hanifah Bukan Penulis Pertama ?

Dalam banyak kitab biografi, Abu Hanifah diriwayatkan memiliki satu tulisan yang dikenal dengan nama Fiqih Akbar (aqidah). Akan tetapi, adanya kesamaan tahun wafat dengan Ibnu Juraij, bahkan lebih dahulu dari Rabi’ dan Saed, ternyata tidak lantas nama beliau dimasukkan sebagai salah satu diantara ulama yang pertama kali menulis buku.

1. Klaim Ulama Hanafiyah

Hanya saja, untuk disiplin ilmu fiqih, sebagian ulama hanafiyah mengklaim bahwa Imam Abu Hanifah lah penulis pertamanya. Apalagi Imam As Syafi’i sebagai salah satu pendiri madzhab besar fiqih Islam, seakan-akan mengamininya dengan mengatakan, “Seluruh manusia dalam keilmuan fiqih, berhutang budi kepada Imam Abu Hanifah”.

Salah satu yang mengklaim adalah Ibnu ‘Abdin dalam Hasyiyahnya.

فإنه أول من دون الفقه ورتبه أبوابا وكتبا على نحو ما عليه اليوم، وتبعه مالك في موطئه (ابن عابدين، رد المختار، ص. ٥٠ ج. ١)

“Dia (Imam Abu Hanifah) adalah yang pertama kali menuliskan buku fiqih, merumuskan sistematikanya ke dalam beberapa bab dan sub bab, sebagaimana susunan buku-buku yang ada hari ini. Kemudian Imam Malik mengikuti langkahnya dalam menyusun kitab Al Muwattha’” **(Ibnu ‘Abdin, Radd al Muhtar, hal. 50 vol. 1)**

Apakah pernyataan Ibnu ‘Abdin tersebut memang hanya sekedar klaim ? Lalu bagaimana respon para ulama terhadap kitab Fiqih Akbar Abu Hanifah yang wafat pada tahun 150 H ?

2. Bahan Pertanyaan

Imam Abu Hanifah, meski beliau dikenal dengan karyanya *Fiqih Akbar* dan tahun wafatnya sama dengan Ibnu Juraij bahkan lebih dahulu dari Saed dan Rabi’, oleh para ulama tidak dimasukkan sebagai para pelopor penulisan buku. Barangkali yang menjadi sebabnya adalah karena Fiqih Akbar masih diperdebatkan otentisitasnya sebagai karya Imam Abu Hanifah. Atau kalaupun benar bahwa itu adalah pemikiran Imam Abu Hanifah, tersusunnya pemikiran tersebut bukan inisiatif Abu Hanifah sendiri, tapi merupakan kreatifitas para muridnya -seperti Abu

Muthi Al Balkhi- yang menyimak langsung dan mencatatnya.

Hal seperti itu juga terjadi pada Imam Syafi'i dan juga yang lain. Imam Syafi'i memiliki Musnad dan Juga Sunan. Namun bukan susunan beliau sendiri. Bahkan Imam Abu Hanifah pun juga memiliki kitab Musnad. Tapi itu merupakan karya yang disusun oleh Abu Nuaim Al Ashfihani (w. 430 H).

Adapun klaim sebagian ulama Hanafiyah yang mengatakan bahwa Imam Abu Hanifah adalah penulis pertama dalam ilmu fiqih, maka yang menjadi pertanyaan adalah, karya fiqih yang mana yang ditulis oleh Imam Abu Hanifah sehingga beliau dikenal sebagai penulis fiqih pertama. Sependek yang penulis ketahui, beliau tidak ditemukan dalam kitab-kitab biografi warisan-warisan tulisan fiqih yang sistematis layaknya sebuah buku.

C. Ibnu Syihab Az Zuhri Juga Bukan ?

Ibnu Syihab Az Zuhri meskipun memang dikenal dalam dunia hadits sebagai pelopor tadwin(kodifikasi). Namun -sebagaimana disebutkan oleh para pakar dan huffadz hadits seperti Imam Nawawi dan Ibnu Hajar Al Asqalani, atau yang lebih dahulu dari mereka berdua; Imam Ahmad ibn Hanbal-, tidak termasuk pelopor penulisan buku.

1. Isyarat Ibnu Hajar

Tidak ada alasan yang secara eksplisit disebutkan oleh mereka. Hanya ada sedikit gambaran yang diisyaratkan dalam Fathul Bari karya Ibnu Hajar, ketika memasukkan Rabi' dan Saed sebagai penulis

pertama.

وكانوا يصنفون كل باب على حدة

“Mereka (para penulis pertama) itu menyusun setiap bab nya masing-masing”

Pernyataan Ibnu Hajar ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *tashnif* (penulisan) adalah ketika ada proses penyusunan sistematis dan pembagian tema-tema. Sedangkan yang dilakukan oleh Ibnu Syihab hanyalah baru sebatas pengumpulan dan koleksi (kodifikasi) tanpa ada penyusunan dan pengelompokan tema. Sebagaimana dikatakan sendiri oleh Ibnu Syihab, “Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan kami untuk mengumpulkan sunnah-sunnah”. **(Ibnu Abdil Barr, Jami Bayan al Ilmi, hal. 331 Vol. 1)**

D. Hanya Wawasan Semata

Dan pembahasan tentang siapa sebenarnya pelopor penulisan buku, sebenarnya tidaklah lebih dari ‘sekedar’ wawasan semata. Ia tidak berbuah amalan apapun. Selain itu, tidak ada juga yang bisa memastikan siapa tokohnya. Maka, walaupun nama-nama yang selalu disebutkan hanya Rabi’ ibn Shabih, Saed ibn Abi ‘Urubah dan Ibnu Juraij saja, maka tidaklah mengapa kita tambahkan Imam Ibnu Syihab Az Zuhri, Imam Abu Hanifah, dan ulama yang lain yang dimasa-masa awal memang pernah berkontribusi dalam dunia literasi.

Dalam tulisan ini yang hendak dijadikan sebagai fokus uraian hanyalah tentang bagaimana proses

munculnya embrio literasi dalam Islam yang luar biasa itu, ternyata sempat mengalami episode dimana penulisan buku menjadi aktifitas yang dibenci. Walaupun akhirnya kemudian kebolehannya menjadi disepakati.

□

Bab 4 :. Kitab Fiqih Pertama

Seperti yang sudah disampaikan pada pembahasan yang telah lalu, tidak ada data yang benar-banar memberi informasi valid yang memastikan siapa penulis pertama dalam Islam. Semua informasi hanyalah kumpulan sejumlah nama ulama yang diprediksi kuat sebagai penulis-penulis awal. Namun siapa yang paling awal di antara mereka, maka tema ini masih merupakan bahan diskusi.

A. Tidak Ada Kesepakatan Sejarah

Demikian juga dalam penulisan kitab fiqih. Sementara ini belum ada informasi yang benar-benar disepakati tentang siapa penulis fiqih pertama. Memang Imam Ibnu ’Abdin mengklaim bahwa Abu Hanifah adalah penulis fiqih pertama. Hanya saja karena karya beliau tidak bisa kita jumpai sebagaimana karya muridnya, maka klaim ini juga belum bisa dijadikan sebagai kesimpulan final.

Oleh karena itu tim penulis Ensiklopedi Fiqih Mesir mengatakan,

ولم تتفق كلمتهم فى أول من بدأ التدوين. وتحديد ذلك تحديدا دقيقا ليس ميسورا، على أن الفائدة من الاشتغال بتحقيق ذلك ليس فيها جزاء يكافئ ما فيه من العناء (موسوعة الفقه المصرية ص. ٦٥)

“Para ulama belum bersepakat dalam satu kata tentang siapa penulis pertama fiqih. Dan menetapkan secara akurat sosoknya adalah bukan perkara sederhana. Sementara manfaat dari berfokus dalam penelitian menyingkap hal tersebut sama sekali tidak sebanding dengan beban berat rintangannya” **(Ensiklopedi Fiqih Mesir, hal. 65 vol. 1)**

Oleh karena itulah, dalam pembahasan terakhir buku ini, hanya akan disuguhkan beberapa karya tanpa memberikan kepastian siapa penulis pertamanya. Karya-karya yang disebutkan berikut nanti dikelompokkan berdasarkan kemungkinan kelompok pertamalah penulis pertama.

Kelompoknya dirumuskan dengan menyebut nama tiga ulama. Masing-masing ulama tersebut memiliki karya. Ada yang bahkan karyanya cukup banyak. Pemilihan tiga ulama tersebut berdasarkan realita sejarah bahwa merekalah yang benar-benar mewariskan karya-karya fiqih yang sampai hari ini benar-benar bisa kita nikmati.

Tiga ulama itu antara lain; Muhammad ibn Al Hasan As Syaibani, Muhammad ibn Idris As Syafi’I dan Malik ibn Anas *radhiyallahu ‘anhum jamii’an.*

B. Karya Muhammad As Syaibani

Karya beliau yang mau tidak mau harus kita sebut adalah *kutub Dzahir Ar Riwayah.* Meski beliau juga memiliki karya yang lain, akan tetapi kutub Dzahir Ar Riwayah inilah yang menjadi referensi primer dalam fiqih madzhab Hanafi.

Kutub Dzahir Ar Riwayah adalah kumpulan karya-karya Imam Muhammad ibn Al Hasan As Syaibani yang terdiri dari sejumlah kitab. Tentang jumlahnya, para ulama madzhab Hanafi sendiri berbeda pendapat. Ada yang mengatakan empat kitab. Ada yang mengatakan lima kitab. Dan terkahir ada yang mengatakan enam kitab. Jumlah enam kitab inilah yang dipilih oleh muhaqqiq pamungkas madzhab Hanafi Imam 'Ibnu 'Abdin.

Enam kitab itu antara lain; *Al Jami' As Saghir*, *Al Jami' Al Kabir*, *As Siyar Al Kabir*, *As Siyar As Saghir*, *Az Ziyadat* dan *Al Mabsuth*.

C. Karya Imam Malik

Siapa yang tidak kenal Al Muwatha' ?. Meski ada sekian kitab dengan nama Al Muwatha', namun ketika nama Al Muwatha disebut, maka yang pertama kali terbersit dalam benak para pembelajar fiqih adalah Al Muwatha karya Imam Malik.

Kitab inilah yang diminta oleh para khalifah Abbasiyah generasi awal untuk dijadikan semacam kitab undang-undang resmi negara. Hanya saja karena kedalaman ilmu beliau, Imam Malik menolak permintaan tersebut.

Sebenarnya ada kitab selain Al Muwatha yang isinya juga merupakan karya pemikiran imam Malik. Salah satu contohnya adalah Al Mudawwanah. Hanya saja karena Al Mudawwanah merupakan hasil kodifikasi muridnya, maka kita tidak memasukkan Al Mudawwanah sebagai karya yang benar-benar tulisan tangan langsung beliau.

Kalau menurut Ibnu Abdin, susunan Al Muwatha

mengikuti gaya Imam Abu Hanifah. Entah gaya susunan Abu Hanifah yang mana yang dimaksud. Dan karena pertimbangan inilah Al Muwatha atau imam Malik ditempatkan dalam urutan kedua dalam tulisan ini.

Al Muwatha' adalah kitab fiqih namun sekaligus juga kitab hadits. Karena hadits-hadits yang ditulis oleh Imam Malik dalam Al Muwatha adalah hadits-hadits fiqih. Dan susunan bab-babnya juga seperti susunan kitab-kitab fiqih. Selain hadits-hadits, beliau juga menambahkan riwayat-riwayat ijtihad para shahabat, tabi'in, dan bahkan ijtihad beliau sendiri.

Oleh karena itu syarah-syarah terhadap Al Muwatha juga termasuk ke dalam kitab-kitab fiqih. Seperti Al Istidzkarnya Ibnu Abdil Barr. Dengan bentuk karya fiqih Imam Malik yang demikian, maka penulisan fiqih dengan mengumpulkan hadits-hadits fiqih bisa disimpulkan bahwa akarnya sudah ada sejak masa salaf.

4. Karya Imam As Syafi'i

Penempatan Imam Syafi'i dan karya-karyanya pada urutan ketiga adalah dengan pertimbangan bahwa salah satu karya beliau yang ditulis di Iraq, adalah hasil pembacaan terlebih dahulu terhadap karya Muhammad ibn Al Hasan As Syaibani. Karena diminta untuk membantah pemikiranmadzhab Hanafi itulah, beliau membaca terlebih dahulu karya tertulis madzhab tersebut. Dan tidak ada karya tertulis yang lengkap kecuali karya As Syaibani tadi. Maka As Syaibani jelas leboh dahulu dari Imam As Syafi'i.

Sedangkan dengan Imam Malik, kita tahu jauh sebelum Muhammad ibn Idris muda menjadi Imam As Syafi'i yang populer itu, kitab Al Muwatha' telah tertulis dan dijadikan sebagai hafalan sang Syafi'i kecil.

Maka karya-karya Imam Syafi'i dengan segala produktifitasnya, tidak bisa dimasukkan sebagai karya fiqih pertama.

Karya Fiqih pertama Imam As Syafi'i adalah Al Hujjah yang merepresentasikan pemikiran fiqih beliau saat di Iraq atau lebih dikenal sebagai Fiqih Qadim (Fiqih Lama).

Sedangkan representasi dari fiqih baru (jadid)nya adalah sebuah karya besar berjudul Al Umm yang dikumpulkan oleh Rabi' ibn Sulaiman Al Muradi. Al Umm adalah himpunan puluhan hingga ratusan kitab karya Imam As Syafi'i.

Informasi lebih jauh terkait Al Umm, bisa pembaca budiman nikmati dalam buku saya berjudul; Sekilas Tentang Al Umm karya Imam As Syafi'i.

□

Penutup

Mau tidak mau, harus diakui bahwa hingga hari ini masih terdapat adanya kesenjangan cukup lebar dan sudah terjadi lumayan lama antara Islam dalam ruang idealita kitab-kitabnya, dengan Islam dalam tampilan realita kaum musliminnya. Karenanya, banyak sekali para muallaf di Eropa maupun Amerika yang tersihir oleh Islam tersebab pembacaan mereka terhadap sumber-sumber asli Islam.

Mereka inilah yang menyadari bahwa Islam sebenarnya memang betul-betul indah, meski tampilan sebagian para pemeluknya cukup tidak ramah bahkan ada juga yang tingkah polahnya membuat dunia global resah. Dalam salah satu tulisannya, Dr. Yusuf Al Qaradhawi pernah berkisah tentang masuk Islamnya seseorang di Eropa. Setelah masuk Islam dan melihat tingkah sekian jumlah oknum muslim, dia sangat bersyukur kepada Allah SWT yang telah memperkenalkan kepadanya Islam terlebih dahulu sebelum dia berkenalan dengan kaum muslimin.

Mentari keindahan Islam yang kemarin lalu itu pernah cukup lama bersinar terang, hingga kini masih terkubur tenang dalam liang kitab-kitab. Ia belum terbangun dan keluar untuk mewujud nyata dalam anggunnya akhlak dan majunya adab. Telah jamak diketahui bahwa hal ini merupakan salah satu problematika serius yang sudah sering dikaji, menjadi objek dan tema diskusi, akar masalahnya diteliti,

namun hingga hari ini agaknya belum juga membuahkan solusi pasti.

Malah yang yang kita dapati adalah sikap saling menyalahkan dan perdebatan tak kunjung henti oleh mereka yang -kalau mau mawas diri- sebenarnya sama sekali bukan orang-orang ahli. Benar sekali peringatan sang Nabi, jika suatu urusan telah dipegang oleh mereka yang tak ahli, maka selanjutnya kemudian tinggal lah menunggu masa kehancurannya nanti.

Problematika Kita

Tulisan ini sama sekali tidak sedang mengesampingkan dan melupakan banyak pihak yang telah cukup keras dan sangat sabar berupaya memerangi kesenjangan diatas. Kita harus bersyukur atas masih adanya para ulama yang dengan ikhlas, tanpa mengenal rasa bosan, melupakan lelah, untuk terus senantiasa mengingatkan orang-orang lupa.

Inilah salah satu bentuk problematika kita. Kita masih sering lupa -atau bahkan melupakan- ajaran-ajaran mulia yang bersumber dari kitab-kitab itu. Dengan menyadari bahwa kita adalah para pelupa, semoga membuat kita selalu rajin membuka telinga untuk mendengarkan dengan seksama nasihat para guru dan ulama.

Problematika yang lainnya adalah masih susahnya akses untuk memahami ajaran kitab-kitab itu agar mudah dicerna. Padahal agar ajaran mulia dalam kitab-kitab itu bisa diamalkan dengan baik, ia lebih dahulu harus bisa dipahami dengan benar.

Berbahasa arab, terlalu banyak istilah, selalu ada perbedaan pendapat, kasus-kasus masa lalu yang susah dideskripsikan dan lain-lain adalah contoh-contoh masalah yang menjadi tantangan para ahli untuk bisa membahasakannya secara mudah dan sederhana.

Untuk ikut sedikit berkontribusi dan menyumbang sedikit solusi dalam hal ini, para akademisi perlu bergerak secara aktif dalam sebuah tradisi mulia *menulis fiqih*. Mengapa fiqih? Karena kitab-kitab diatas tadi adalah cerminan peradaban besar Islam yang secara kuantitas, disiplin ilmu fiqih memiliki porsi yang paling besar di dalamnya.

Disamping itu, selain fiqihlah yang tantangannya paling kompleks, hanya fiqih pula yang dunia teori dan juga praktisnya paling bersentuhan dengan kehidupan nyata para hamba. Adapun disiplin ilmu lain, rata-rata berbagai dirkusus seru yang ada di dalamnya hanya malang melintang di arus lalu lintas para ahlinya. Dan dalam porsi yang masih amat sedikit, kaum muslimin lainnya yang jumlahnya lebih besar hanya cukup menikmati berbagai disiplin ilmu itu dalam sajian matangnya saja.

Sedangkan fiqih, secara merata terjadi di depan mata kita semua. Fiqih adalah ilmu yang memberi tahu kita bahwa amal-amal ibadah keseharian kita adalah sah. Dan fiqih merupakan buku panduan yang menjelaskan mana menu-menu sunnah, makruh, mubah, wajib dan haram dalam kehidupan insan beriman agar ia tak salah pilih jalan.

Menulis Fiqih Hari Ini

Salah satu hal yang perlu kita lakukan dalam rangka menjaga, memanfaatkan dan juga melanjutkan estafet tradisi tulis menulis fiqih ini, adalah dengan juga melakukan aktivitas menulis tersebut. Bentuknya bisa dalam tahqiq manuskrip, memudahkan para pembaca untuk bisa mengenal bahasa turats yang kurang familiar, menjelaskan permasalahan-permasalahan yang sering diributkan dengan ilmiah dan proporsional dan lain-lain.

Sederhananya, tulisan fiqih yang dibutuhkan oleh kaum muslimin zaman kita ini adalah tulisan yang memiliki karakter-karakter seperti berikut ini :

1. Tulisannya harus mampu menampilkan fiqih dalam wajahnya yang simple dan mudah. Itulah yang dilakukan oleh para fuqaha kita terlebih dahulu. Untuk mempermudah agar matan kitab fiqih itu diapahami, mereka menuliskan syarahnya. Jika di dalam syarah ada hal-hal yang masih rumit, mereka pecahkan masalah itu dengan menuliskan hasyiyah. Sehingga hilanglah masalah. Sebaliknya jika sebuah kitab syarah penting dan bagus terlihat terlalu tebal untuk dihafal atau diulang-ulang, maka mereka menuliskan ringkasannya atau kitab mukhtashar. Itulah upaya ulama salaf dalam menampilkan fiqih dalam wajah yang simpel dan mudah.

Setiap ulama menulis buku dengan bahasa dan kultur zamannya. Karenanya, sebagai upaya kita dalam membuat fiqih semakin mudah dipahami di zaman ini adalah dengan mengkomunikasikan dan mengkonversikan bahasa, budaya, dan kasus-kasus fiqih klasik yang terjadi di masa lalu itu menjadi

bahasa, budaya dan kasus-kasus fiqih yang akrab di mata pembaca fiqih zaman ini. Namun dengan tetap membiarkan orisinalitas fiqihnya masih bisa dikenali. Karena harus tetap kita sadari bahwa fiqih mereka adalah mata rantai dan jembatan yang menghubungkan fiqih kita dengan fiqih Rasulullah SAW.

2. Masih agak berkaitan dengan karakter pertama diatas, tulisan yang tampil harus mampu memperkenalkan kepada semua kalangan umat Islam tentang betapa kayanya peradaban keilmuan Islam. Hal ini bisa diwujudkan misalnya dengan menuliskan tentang kekayaan khazanah fiqih Islam, resensi masing-masing kitab fiqih dari masing-masing madzhab, menuturkan profil para fuqaha dari kalangan sahabat hingga para imam dari masing-masing madzhab fiqih dengan disertai kisah-kisah mereka dalam menuntut ilmu, dan mengkaji peran penting mereka dalam dunia fiqih Islam.

Hal demikian bertujuan agar kita umat Islam lebih bisa dekat lagi dengan orang-orang yang telah ditaqdirkan Allah SWT menjadi wasilah atau perantara dalam mengenal cara berislam yang benar. Kita sebagai umat Islam harus lebih akrab lagi dengan nama-nama para fuqaha tersebut dan karya-karya mereka daripada akrab dengan nama dan aktifitas harian para selebritis atau tokoh-tokoh tertentu dari kalangan manusia yang populer di mata sesame manusia. Padahal para ulama fiqih yang merupakan wali Allah itu jauh lebih berhak kita kenali. Merekalah orang tua kedua bagi kita. Kata imam Nawawi,

bagaimana tidak beradabnya seseorang yang tak kenal dengan orang tuanya.

3. Menyadarkan bahwa ikhtilaf dalam fiqih itu bukanlah sebuah masalah. Jangan sampai karena adanya ikhtilaf dalam fiqih yang memang merupakan sebuah keniscayaan ilmiah ini, fiqih lagi-lagi dijadikan kambing hitam atas kondisi umat Islam yang leher persatuannya semakin tercekik.

Ikhtilaf dalam fiqih adalah karakteristik fiqih yang justru harus dipandang sebagai kekayaan khazanah Islam yang indah dan bukan masalah yang terus menerus diperdebatkan tanpa henti. Benar sekali apa yang dikatakan oleh Imam Qatadah. Beliau pernah mengatakan, “Siapa yang tidak mengenal ikhtilaf, batang hidungnya belum pernah mencium aroma fiqih”

Itulah yang dilakukan para fuqaha kita dulu dengan menuliskan kitab-kitab tentang Asbab Ikhtilaf fuqaha, Adab ikhtilaf, dan menyikapi ikhtilaf. Termasuk juga penulisan fiqih dalam bentuk fiqih-fiqih muqaran yang secara ilmiah memaparkan pendapat-pendapat lintas madzhab disertai dengan alasan dan juga latar belakang mengapa madzhab tertentu berkesimpulan seperti itu. Hal ini akan membuat pembaca semakin bijak dan cerdas menyikapi berbagai bentuk perbedaan. Terhadap segala hal yang berpeluang berbeda ia tidak akan lagi *kagetan*.

4. Fiqih harus tampak bukan hanya sebagai teori. Ia tak boleh hanya diupayakan agar berbagai argumentasinya masuk akal namun sama sekali tak bisa masuk hati. Bukan sekedar pengaya wawasan,

tanpa stimulan yang membuahkan amalan. Bukan sekedar tumpukkan pengetahuan pemuas syahwat intelektualitas namun tidak bisa menyehatkan dan menyegarkan tubuh spiritualitas.

Lihatlah bagaimana seorang faqih sekaliber Muhammad ibn Al Hasan As Syaibani memandang ilmu fiqih. Dalam kitabnya *Al Hawi Al Kabir* yang merupakan syarah atas *Mukhtashar Al Muzani*, Imam Al Mawardi As Syafi'i pernah menuturkan kisah ini.

Sebagai salah satu murid terbaik Imam Hanafi, Muhammad ibn Al Hasan As Syaibani pernah diminta untuk menuliskan satu kitab tentang penyucian hati. Namun beliau malah menjawab permintaan itu dengan mengatakan bahwa dirinya telah menulis satu kitab tentang fiqih muamalah.

Begitulah cara pandang seorang faqih sejati terhadap fiqih. Seorang yang ingin hatinya suci adalah mereka yang dengan teliti dan hati-hati dalam meniti hidup ini agar jangan sampai terjerumus dalam perkara-perkara yang syubhat apalagi yang haram. Dan batas-batas wilayah mubah, syubhat, dan juga haram, hanyalah bisa diketahui dengan ilmu fiqih yang secara detail sudah dijelaskan oleh para fuqaha dalam kitab-kitabnya. *Wallahu a'lam* □

Profil Penulis

Sutomo Abu Nashr, Lc

Salah satu pendiri Rumah Fiqih Indonesia (RFI). Di Rumah Fiqih menjabat banyak posisi sekaligus antara lain sebagai Direktur dan dosen Kampus Syariah, Direktur Rumah Fiqih Publishing, dan jabatan-jabatan penting lainnya.

Menjadi narasumber penceramah fiqih di berbagai masjid, kampus, perkatoran dan lainnya.

Trainer dalam Pelatihan Dasar Faraidh, Zakat, Pengurusan Jenazah, Pernikahan dan lainnya.

HP	085695082972
WEB	www.rumahfiqih.com/sutomo
PENDIDIKAN	
S-1	: Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab
S-2	: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dirasah Islamiyah

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com